

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Payudara memegang peranan penting bagi wanita usia subur karena erat kaitannya sebagai organ reproduksi dan kewanitaan. Pada wanita usia subur organ reproduksi masih berfungsi dengan sangat baik dan 95% kemungkinan dapat memiliki keturunan, karena payudara secara fisiologis sangat penting untuk menarik hasrat seksual pasangannya. Hanya saja tidak jarang ditemukan bila terjadi kelainan pada payudara seperti adanya benjolan, seorang wanita beranggapan bahwa benjolan tersebut sebagai suatu hal yang biasa saja sampai keadaannya menjadi serius. Akibatnya kebanyakan wanita telah terdiagnosa menderita kanker payudara yang sudah berkembang ke stadium lanjut Suparyanto (2011) dalam (Mariana et al., 2018).

Kanker payudara merupakan tumor ganas pada payudara yang berasal dari kelenjar susu, saluran kelenjar, dan jaringan penunjang payudara, serta menjadi penyebab kematian yang paling umum terjadi pada wanita (Olfah et al., 2013). Penyakit ini dapat menyerang pria maupun wanita, tetapi kanker payudara lebih rentan terjadi pada wanita. Kanker payudara dapat terjadi dikarenakan beberapa faktor risiko. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Harahap dan Lumbanraja yang dilakukan di RSUD Dr. Pirngadi Medan pada tahun 2018 mengatakan bahwa faktor risiko yang paling dominan berpengaruh terhadap kejadian kanker payudara yaitu riwayat keluarga. Menurut penelitian terdapat penderita yang sudah mengetahui dan

menyadari adanya riwayat kanker pada keluarga, namun penderita tidak menyadari konsekuensi yang akan timbul pada dirinya sehingga penderita tidak melakukan pencegahan secara dini (Harahap & Lumbanraja, 2018).

Prevalensi untuk kanker payudara masih terbilang cukup tinggi. Menurut data *World Health Organization* (WHO) tahun 2020, terdapat 2,3 juta wanita yang terdiagnosa kanker payudara dan 685.000 kematian secara global. Hingga akhir tahun 2020, terdapat 7,8 juta wanita hidup yang terdiagnosa menderita kanker payudara dalam 5 tahun terakhir, dan menjadikan kanker payudara sebagai kanker yang paling umum di dunia (WHO, 2021). Data dari Globocan (*Global Cancer Statistics*) tahun 2018, kanker payudara merupakan kanker yang paling umum terjadi pada wanita di dunia, dengan tingkat kejadian sebesar 24,2% dari 8,6 juta kasus baru dengan angka mortalitas sebesar 15% dari 4,2 juta kematian akibat kanker (Bray et al., 2018). Berdasarkan data baru Globocan (*Global Cancer Statistics*) tahun 2020 menunjukkan hal yang sama, dengan tingkat kejadian sebesar 24,5% dari 9,2 juta kasus baru dengan angka mortalitas sebesar 15,5% dari 4,4 juta kematian akibat kanker (Sung et al., 2021). Terlihat dalam dua tahun telah terjadi peningkatan yang jelas dalam jumlah kasus baru dan angka mortalitas akibat kanker payudara.

Globocan tahun 2018 menyebutkan angka kejadian penyakit kanker payudara di Indonesia (136,2/100.000 penduduk) yang berada pada urutan ke-8 di Asia Tenggara dan urutan ke-23 di Asia. Angka kejadian kanker tertinggi yang dialami oleh perempuan yakni kanker payudara, sebesar 42,1 per 100.000 penduduk dengan rata-rata kematian 17 per 100.000 penduduk yang

diikuti oleh kanker leher Rahim sebesar 23,4 per 100.000 penduduk dengan rata-rata kematian 13,9 per 100.000 penduduk (Kemenkes RI, 2019).

Data yang bersumber dari Rumah Sakit Kanker Dharmais pada tahun 2018 menunjukkan bahwa kasus kanker payudara menyumbang 19,18% kasus kanker terbanyak, yang kemudian disusul oleh kanker serviks sebesar 10,69%, dan kanker paru-paru sebesar 9,89%. Jenis kanker yang hanya menyerang wanita yaitu kanker payudara dan serviks menjadi penyumbang terbesar dari seluruh jenis kanker (Pangribowo, 2019).

Dinas Kesehatan Provinsi Bali tahun 2020 mencatat jumlah kasus baru penderita kanker payudara pada kelompok jenis kelamin perempuan terdapat 955 penderita. Sedangkan, menurut kelompok usia terdapat 2.444 penderita yang banyak terjadi pada rentang usia 24 tahun hingga 44 tahun. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Denpasar tahun 2017 (dalam Deviani et al., 2018), Kota Denpasar merupakan kota dengan angka kejadian kanker payudara tertinggi di Bali dengan jumlah 295 kasus. Melalui data pemeriksaan CBE (*Clinical Breast Examination*), Denpasar Selatan menempati posisi ketiga dari 1988 jumlah pemeriksa ditemukan sebanyak 9 penderita (0,5%) positif kanker payudara. Melalui Profil Kesehatan Kota Denpasar tahun 2018 dari 3.333 jumlah perempuan dengan usia 30-50 tahun yang melaksanakan deteksi kanker leher Rahim dan pemeriksaan payudara, sebanyak 18 orang (0,5%) mengalami tumor atau benjolan pada payudara dan 2 orang (0,1%) dicurigai kanker (Dinas Kesehatan Kota Denpasar, 2018).

Kanker payudara bila terdeteksi sejak awal, penyembuhan yang dilakukan akan lebih mudah dan kemungkinan untuk sembuh juga lebih besar.

Menurut Pendiri sekaligus Ketua YKPI Linda Agum Gumelar dalam temu penyintas kanker payudara yang dilakukan secara virtual se-Indonesia mengatakan jika kanker payudara terdeteksi sejak dini maka kemungkinan untuk bisa mencapai harapan hidup yang lebih lama sekitar 98% (Oebaidillah, 2020). Kanker payudara dapat dicegah dengan menjalani gaya hidup yang sehat dan mendeteksi kanker payudara sedini mungkin. Setiap wanita harus memiliki kesadaran yang lebih untuk melakukan deteksi dini karena sangat penting untuk dilakukan (Savitri, 2015). Salah satu langkah untuk mendeteksi kemungkinan timbulnya kanker payudara adalah dengan melakukan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI).

SADARI merupakan pemeriksaan pada payudara yang dilakukan oleh wanita sendiri untuk mengetahui ada tidaknya kanker pada payudara wanita. Wanita yang telah memasuki usia 20 tahun direkomendasikan untuk melakukan SADARI setiap bulannya (Olfah et al., 2013). SADARI dianggap sebagai cara yang efektif dan efisien, karena dengan melakukan program SADARI secara rutin dapat menekan angka kematian akibat kanker payudara hingga 20% (P. Lestari & Wulansari, 2018). Melalui pemeriksaan payudara sendiri dapat meningkatkan harapan hidup penderita kanker payudara, karena telah terdeteksi sejak awal. Waktu terbaik untuk dilakukannya SADARI yakni pada hari ke-7 hingga ke-10 setelah siklus haid berakhir, karena pada saat itu kondisi payudara sudah tidak membengkak dan nyeri (Pulungan et al., 2020).

Kejadian pandemi Covid-19 (*Coronavirus disease 2019*) hingga saat ini masih melanda seluruh dunia termasuk Indonesia dan berpengaruh pada kegiatan pelayanan essential lainnya, termasuk dalam pelayanan dan upaya

penanggulangan kanker payudara karena prioritas pelayanan dilakukan pada penanggulangan Covid-19 (Oebaidillah, 2020). Selama masa pandemi menjadikan penyedia layanan kesehatan juga mulai menunda program skrining seperti mamografi dan pemeriksaan payudara klinis agar bisa fokus pada pasien Covid-19 (Dietz et al., 2020). Hal tersebut tentu mengkhawatirkan, karena jika pandemi berlangsung lama dan rendahnya tingkat skrining menyebabkan sejumlah pasien kanker payudara berkembang menjadi kanker stadium lanjut (Momenimovahed & Salehiniya, 2021). Karena pandemi Covid-19 juga menyebabkan pelaksanaan program deteksi dini kanker payudara di puskesmas menjadi terkendala dan dibatasi untuk keadaan yang darurat saja, sehingga capaian deteksi dini kanker payudara tidak mencapai hasil yang optimal (B. C. Lestari, 2021). Untuk itu diperlukan suatu usaha dalam mengatasi masalah tersebut. Pemerintah telah memberikan bantuan kesehatan sembari menghindari adanya kontak langsung, pemerintah lewat Kemenkes telah memiliki program Temenin alias Telemedicine Indonesia guna memudahkan masyarakat umum dalam penyediaan konsultasi kesehatan secara online di rumah sakit hingga puskesmas.

Di masa pandemi Covid-19 edukasi yang tepat melalui seminar daring juga telah dilakukan sebagai upaya preventif bagi wanita usia subur guna mengetahui dan terampil dalam mendeteksi kanker payudara secara dini dan menjadi hal penting untuk dilakukan. Minimal rutin melakukan pemeriksaan payudara sendiri di rumah setiap bulannya untuk menemukan kelainan pada payudara, sehingga dapat memahami kondisi seperti apa yang mengharuskan datang ke rumah sakit (Universitas Ahmad Dahlan, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi et al (2017) mendapatkan hasil penelitian, dari jumlah sampel penelitian sebesar 94 responden terdapat 45 responden (47,87%) yang memiliki pengetahuan cukup tentang deteksi dini kanker payudara metode SADARI, hanya sedikit responden yang memiliki pengetahuan baik. Hasil penelitian berdasarkan sikap responden terdapat 50 responden (53,19%) memiliki sikap negatif terhadap deteksi dini kanker payudara metode SADARI. Berdasarkan perilaku responden terhadap deteksi dini kanker payudara metode SADARI mendapatkan hasil penelitian terdapat 60 responden (63,83%) tidak melakukan deteksi dini kanker payudara metode SADARI.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di wilayah kerja Puskesmas III Denpasar Selatan didapatkan jumlah wanita yang melakukan pemeriksaan payudara pada tahun 2021 sebesar 481 orang (4,7%), yang mengalami tumor/benjolan payudara sebanyak 2 orang dan kelainan payudara lainnya sebanyak 5 orang. Melalui wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 10 Februari 2022 terhadap 10 wanita usia subur diperoleh hanya 2 orang yang mengerti tentang SADARI dan 8 orang tidak mengetahui tentang SADARI. Melihat hal itu, besar kemungkinan wanita usia subur terlambat mengetahui jika telah terkena gejala kanker payudara. Semakin rutin SADARI dilakukan, maka semakin banyak wanita yang sadar akan kesehatan payudaranya sendiri. Namun pada kenyataannya, deteksi dini dengan melakukan pemeriksaan payudara sendiri masih rendah dilakukan oleh wanita usia subur.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk mengangkat masalah tersebut untuk penelitian yaitu “Gambaran Perilaku Wanita Usia Subur Dalam Melakukan Pemeriksaan Payudara Sendiri Pada Masa Pandemi Di Wilayah Kerja Puskesmas III Denpasar Selatan” dengan harapan dapat membantu wanita usia subur melakukan pendeteksian dini kanker payudara minimal melakukan pemeriksaan payudara sendiri, sehingga dapat mengurangi angka kejadian kanker payudara.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah Gambaran Perilaku Wanita Usia Subur Dalam Melakukan Pemeriksaan Payudara Sendiri Pada Masa Pandemi Di Wilayah Kerja Puskesmas III Denpasar Selatan?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui Gambaran Perilaku Wanita Usia Subur Dalam Melakukan Pemeriksaan Payudara Sendiri Pada Masa Pandemi Di Wilayah Kerja Puskesmas III Denpasar Selatan.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi pengetahuan wanita usia subur tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri Pada Masa Pandemi Di Wilayah Kerja Puskesmas III Denpasar Selatan.
- b. Mengidentifikasi sikap wanita usia subur dalam melakukan Pemeriksaan Payudara Sendiri Pada Masa Pandemi Di Wilayah Kerja Puskesmas III Denpasar Selatan.

- c. Mengidentifikasi tindakan wanita usia subur dalam melakukan Pemeriksaan Payudara Sendiri Pada Masa Pandemi Di Wilayah Kerja Puskesmas III Denpasar Selatan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi perkembangan IPTEK Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terapan di bidang keperawatan khususnya Keperawatan Maternitas.

- b. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang membahas masalah serupa dan dapat dikembangkan sesuai dengan kondisi yang ditemukan oleh peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat luas khususnya wanita usia subur dalam melakukan pemeriksaan payudara sendiri secara rutin sebagai upaya deteksi kanker payudara.

- b. Bagi tempat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi pihak Puskesmas III Denpasar Selatan dalam penerapan dan pemberian edukasi mengenai deteksi dini kanker payudara dengan metode SADARI.